

PENELITIAN ILMIAH

EVALUASI INPUT KELAS IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUKOLILO

*Interpersonal Education In Pregnancy
Pogram Evaluation (Study In Sukolilo
Public Health Service)*

Siti Rochimatul Lailiyah, S.SiT,
M.Kes*, Rusmiati Ningsih.,S.Tr.Keb)
*) *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
(STIKes) Ngudia Husada Madura*

ABSTRACT

Interpersonal education in pregnancy program is a means to learn together about maternal health in the form of face to face in a group that aims to improve the knowledge and skills of mothers in pregnancy, childbirth, postpartum and newborn care. 8 of 10 mothers have not been able breastfeeding correctly when they have Interpersonal education in pregnancy program. Aim of this study is to identify a picture of the participants, facilitators, facilities and infrastructure class of pregnant women in the region work of Puskesmas Sukolilo.

This research uses descriptive quantitative research with a case study approach. The variables used were input component class pregnant women, participants, facilitators, facilities and infrastructure. The study population is all classes of existing maternal health center working area Sukolilo as many as 13 classes for pregnant women. The data are collected by using questionnaires, observation, and interviews.

The results showed that the majority of class participants mom Pregnant aged 21-25 years is 78 respondents (77%). In which The majority of participants primary and junior education level that is 84 respondents (83%) and mostly participants as housewife is 67 respondents (66%). Meanwhile the knowledge of participants almost half less that 49 respondents (48%), and class facilitators pregnant women as many as two respondents, both aged > 35 years, educated DIII of midwifery, and trained in facilitating classroom pregnant women. In addition, pregnant mothers-class facilities are available but incomplete and also there are less infrastructure.

It is expected that the participants in a class of pregnant women can be group ed according to the level of education and age of pregnancy in order to get the right things, then the facilitator in pregnant mother class should be carried out by midwives in the local area, as well as the means and infrastructure needs to be more completed in order to support class implementation pregnant women to be more optimal and effective.

Kata Kunci : *Interpersonal education in pregnancy program, fasilitator, facilities.*

Correspondence : Siti Rochimatul Lailiyah, Jl. R.E. Martadinata Bangkalan, Indonesia.

Kelas ibu hamil merupakan salah satu strategi yang digunakan pemerintah untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak dengan peningkatan kemampuan ibu dan anak memulai pemberian informasi secara bertahap yang komprehensif[1]. Akan tetapi tujuan yang diinginkan belum dapat tercapai.

Berdasarkan studi pendahuluan 8 dari 10 ibu belum bisa menyusui dengan benar, karena belum dapat menyesuaikan diri dengan teknik menyusui yang benar padahal telah mengikuti kelas ibu hamil, dan pada pelaksanaan kelas ibu hamil itu sendiri dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, dihadiri oleh 10 peserta 2 bidan terlatih dan 1 bidan desa yang bersangkutan,

hanya menggunakan lembar balik dan buku KIA yang dibawa masing-masing peserta, bertempat di Polindes yang dilengkapi tikar tetapi kurang luas sehingga ruang gerak peserta terbatas, tidak ada suami atau keluarga yang ikut serta dalam menghadiri kelas ibu hamil tersebut. Berdasarkan hasil wawancara kepada bidan koordinator Puskesmas Sukolilo mengatakan pelaksanaan kelas ibu hamil kurang optimal dikarenakan sarana yang ada pada saat pelaksanaan kurang memadai, pelaksanaannya juga yang seharusnya 4x pertemuan dengan 4 materi dalam pertemuan disingkat menjadi 3x pertemuan sehingga mungkin peserta merasa terlalu lama pada setiap pertemuannya dan menjadi tidak fokus dalam menerima materi. Kemudian beliau juga mengatakan bahwa akan mengadakan kelas ibu hamil berikutnya dengan memperbaiki program kelas ibu hamil sebelumnya, Puskesmas sukolilo akan menambah jumlah narasumber pada kelas ibu hamil. Sarana dan prasarana yang akan dipakai pada kelas ibu hamil akan dilengkapi, seperti menambahkan *food model*, boneka bayi dan lain.

Mengacu pada hasil studi pendahuluan, faktor faktor yang mempengaruhi kurang optimalnya pelaksanaan kelas ibu hamil meliputi variabel input yaitu peserta, fasilitator, sarana dan prasarana, anggaran dana, dan kader, variabel proses yaitu waktu, metode, suami/keluarga, variabel output yaitu cakupan K1, cakupan K4, cakupan KF, dan cakupan Kn, variabel *outcome* yaitu kunjungan KF dan kunjungan KN, Sehingga dampak yang akan terjadi apabila pelaksanaan kelas ibu hamil tidak optimal yaitu kurangnya pemahaman, perubahan sikap dan perilaku ibu hamil tentang kehamilan, perawatan kehamilan, persalinan, perawatan nifas, KB pascapersalinan, perawatan bayi baru lahir, mitos, penyakit menular, dan akte kelahiran.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengevaluasi pelaksanaan kelas ibu hamil dari segi perencanaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus[2-4]. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah komponen input Kelas Ibu Hamil meliputi sub variabel input yaitu peserta, fasilitator, sarana/ prasarana. Populasi pada penelitian ini adalah semua kelas ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sukolilo sebanyak 13 kelas ibu hamil dengan responden utama yaitu peserta kelas ibu hamil sebanyak 101 peserta. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah kuesioner tertutup dengan *multiple choice* pertanyaan menyangkut masalah pengetahuan peserta sebelum dilaksanakan kelas ibu hamil, observasi yaitu dengan menggunakan ceklist untuk mengetahui sarana/prasarana yang ada dan dipakai dalam pelaksanaan kelas ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sukolilo dan juga observasi dokumentasi sebagai triangulasi dari hasil wawancara dan wawancara sendiri yang berupa pedoman daftar beberapa pertanyaan yang digunakan sebagai alat untuk melakukan wawancara sebagai data penunjang[1, 5, 6].

HASIL PENELITIAN

1. Data Penelitian

Sasaran penelitian ini dilakukan pada kelas ibu hamil yang diadakan oleh Puskesmas Sukolilo yang tersebar di seluruh desa yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sukolilo yaitu pada 13 desa antara lain Sendang Dajah, Sendang Laok, Petapan, Jukong, Labang, Pangpong, Kesek, Sukolilo Barat, Sukolilo Timur, Ba'engas, Morkepek, Bunajih dan Bringen. Pada kelas ibu hamil di tahun 2016 ini terdapat 101 peserta yang tersebar diseluruh desa di wilayah kerja Puskesmas Sukolilo.

2. Data Karakteristik Peserta Kelas Ibu Hamil Berdasarkan Umur

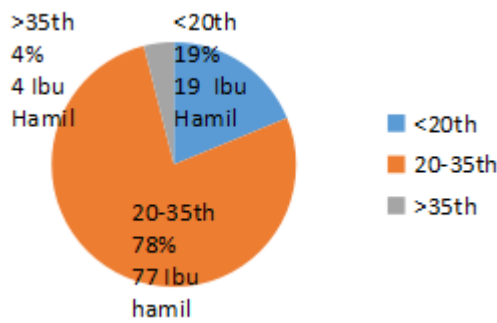


Diagram 1. Karakteristik Peserta Kelas Ibu Hamil Berdasarkan Umur diwilayah kerja Puskesmas Sukolilo

Sumber : Data Primer (2016)

Berdasarkan Hasil pengumpulan data distribusi frekuensi berdasarkan umur peserta kelas ibu hamil pada setiap kelas ibu hamil dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta kelas ibu hamil berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 78 ibu hamil (77%).

3. Data Karakteristik Peserta Kelas Ibu Hamil Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

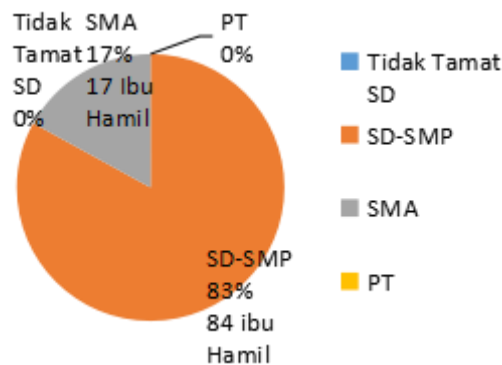


Diagram 2 Karakteristik Peserta Kelas Ibu Hamil Berdasarkan Tingkat Pendidikan diwilayah kerja Puskesmas Sukolilo

Sumber : Data Primer (2016)

Hasil pengumpulan data berdasarkan tingkat pendidikan peserta kelas ibu hamil pada setiap kelas ibu hamil dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta kelas ibu hamil berpendidikan rendah yaitu SD-SMP sebanyak 84 ibu hamil (83%)

4. Data Karakteristik Peserta Kelas Ibu Hamil Berdasarkan Pekerjaan

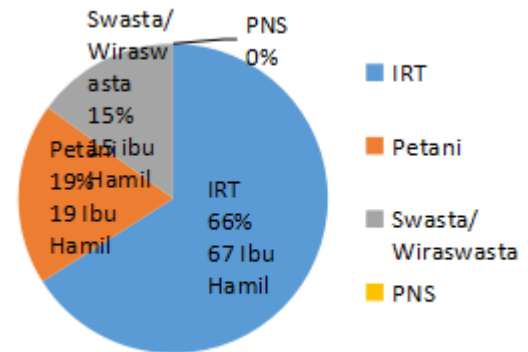


Diagram 3 Karakteristik Peserta Kelas Ibu Hamil Berdasarkan Pekerjaan diwilayah kerja Puskesmas Sukolilo

Sumber : Data Primer (2016)

Hasil pengumpulan data berdasarkan pekerjaan peserta kelas ibu hamil pada setiap kelas ibu hamil dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta kelas ibu hamil sebagai IRT/ tidak bekerja sebanyak 67 ibu hamil (66%).

5. Data Karakteristik Peserta Kelas Ibu Hamil Berdasarkan Pengetahuan

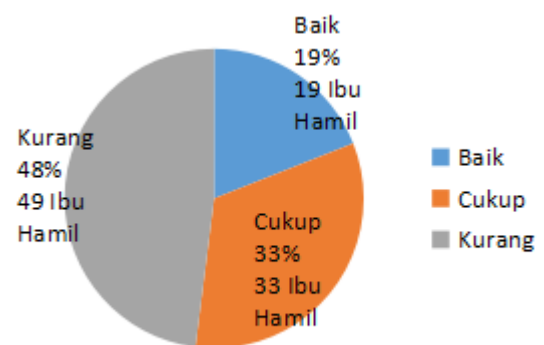


Diagram 4 Karakteristik Peserta Kelas Ibu Hamil Berdasarkan Pengetahuan diwilayah kerja Puskesmas Sukolilo

Sumber : Data Primer (2016)

Hasil pengumpulan data distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan peserta kelas ibu hamil pada setiap kelas ibu hamil dapat diketahui bahwa

hampir setengahnya pengetahuan responden kurang sebanyak 49 ibu hamil (48%).

6. Karakteristik Fasilitator

Tabel 1 Karakteristik Fasilitator Kelas Ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sukolilo

Karakteristik	Fasilitator	
	I	II
Umur	46 Tahun	36 Tahun
Pendidikan Terakhir	DIII Kebidanan	DIII Kebidanan
Masa Kerja	18th	9th
Pengalaman Pelatihan	Kelas Ibu Hamil APN CTU BBLR MTBS Promkes Gizi Ca Cervix ABPK KIP	Kelas Ibu Hamil Imunisasi

Sumber : Data Primer (2016)

Hasil pengumpulan data berdasarkan umur fasilitator dapat diketahui bahwa fasilitator I berusia 46 tahun dengan masa kerja selama 18 tahun, sedangkan fasilitator II lebih muda yaitu berusia 36 tahun dengan masa kerja selama 9 tahun.

Berdasarkan tingkat pendidikan fasilitator dapat diketahui bahwa kedua fasilitator kelas ibu hamil berpendidikan terakhir DIII Kebidanan yaitu sebanyak 2 bidan (100%).

Berdasarkan pengalaman pelatihan kelas ibu hamil dapat diketahui bahwa kedua fasilitator kelas ibu hamil telah mengikuti pelatihan kelas ibu hamil yang diadakan oleh Dinas Kesehatan tetapi tidak dilengkapi dengan bukti dokumen yaitu sebanyak 2 bidan (100%). Tetapi untuk pelatihan lainnya

fasilitator I lebih banyak pengalaman pelatihannya dibandingkan fasilitator II

7. Sarana dan Prasarana Kelas Ibu Hamil

Tabel 2. Data Sarana Kelas Ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sukolilo

Sarana	Kriteria		
	Ada, Menetap	Ada, Tidak Menetap	Tidak Ada
Alat tulis menulis (papan tulis, bolpoint, spidol, kertas)	3 Kelas Ibu Hamil	-	10 Kelas Ibu Hamil
Buku KIA	13 Kelas Ibu Hamil	-	-
Lembar Balik	-	13 Kelas Ibu Hamil	-
Buku Pedoman KIH	-	13 Kelas Ibu Hamil	-
Buku Pegangan Fasilitator KIH	-	13 Kelas Ibu Hamil	-
Alat Peraga (KB-Kit, Food Model, Boneka, Metode Kanguru, dll)	-	13 Kelas Ibu Hamil	-
Tikar/ Karpas/ Matras/ Kursi	13 Kelas Ibu Hamil	-	-
CD Aktivitas Fisik (Senam Hamil)	5 Kelas Ibu Hamil	7 Kelas Ibu Hamil	-

Sumber : Data Primer (2016)

Hasil pengumpulan data berdasarkan sarana kelas ibu hamil dapat diketahui bahwa seluruhnya Kurang Lengkap yaitu sebanyak 13 kelas ibu hamil (100%).

Dari data diatas ketersediaan sarana yang ada, menetap merupakan sarana yang dimiliki oleh desa itu sendiri, sedangkan sarana yang ada tetapi tidak menetap tersebut

dimaksudkan tidak dimiliki khusus oleh setiap kelas ibu hamil melainkan yang tersedia di Puskesmas Sukolilo yang dipakai secara bergantian dalam pelaksanaan kelas ibu hamil. Sedangkan yang menetap merupakan milik kelas ibu hamil di desa itu sendiri.

8. Prasarana Kelas Ibu Hamil

Tabel 3 Data Prasarana Kelas Ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sukolilo

KI H	Sarana			Kriteria
	Ruang ukuran 4m x 5m	Ventilasi	Pencahayaan	
1	Balai Desa, ± 2m x 3m	Ada	Cukup	Ada, Tidak Sesuai
2	Rumah Bidan, Desa, ± 2,5m x 3m	Ada	Cukup	Ada, Tidak Sesuai
3	Polind es, ± 2,5m x 3m	Ada	Kurang	Ada, Tidak Sesuai
4	Polind es, ± 2,5m x 3m	Ada	Kurang	Ada, Tidak Sesuai
5	Pustu, ± 2,5m x 3m	Ada	Cukup	Ada, Tidak Sesuai
6	Rumah Bidan, ± 1,5m x 4m	Ada	Cukup	Ada, Tidak Sesuai
7	Polind es, ± 1,5m x 1,5m	Ada	Cukup	Ada, Tidak Sesuai
8	Polind es, ± 1,5m x	Ada	Cukup	Ada, Tidak

		3m		Sesuai
9	Polind es, ± 2m x 2,5m	Ada	Cukup	Ada, Tidak Sesuai
10	Polind es, ± 1,5m x 3m	Ada	Cukup	Ada, Tidak Sesuai
11	Rumah Bidan, ± 2,5m x 3m	Ada	Cukup	Ada, Tidak Sesuai
12	Rumah Kepala Desa, ± 2m x 3m	Ada	Kurang	Ada, Tidak Sesuai
13	Polind es, ± 2m x 1,5m	Ada	Cukup	Ada, Tidak Sesuai

Sumber : Data Primer

Dari hasil pengumpulan data berdasarkan prasarana kelas ibu hamil diketahui bahwa seluruhnya ada tetapi tidak sesuai dengan kriteria yaitu sebanyak 13 prasarana kelas ibu hamil (100%).

PEMBAHASAN

1. Gambaran Peserta Kelas Ibu Hamil di wilayah kerja Puskesmas Sukolilo

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengahnya tingkat pengetahuan peserta kelas ibu hamil di wilayah kerja puskesmas sukolilo adalah kurang, yaitu sebanyak 49 ibu hamil (48%). Hal ini dikarenakan peserta kelas ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sukolilo sebagian besar berpendidikan SD-SMP sebanyak 84 ibu hamil (83%). Juga dipengaruhi oleh pekerjaan peserta kelas ibu hamil di wilayah Puskesmas

Sukolilo sebagian besar IRT/ tidak bekerja sebanyak 67 ibu hamil (66%). Kemudian sebagian besar peserta kelas ibu hamil berusia 21-35 tahun yaitu sebanyak 78 ibu hamil (77%).

Kriteria tingkat pendidikan SD-SMP peserta kelas ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sukolilo ini merupakan kriteria pendidikan tingkat rendah yang dianggap belum ideal sehingga dalam hal ini ibu yang menempuh hanya pendidikan rendah yaitu SD-SMP tidak dapat menerima dan menyerap informasi secara baik karena adanya perbedaan pola pikir antara pendidikan dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi (PT). Karena ibu yang berpendidikan rendah ini perlu pembelajaran yang lebih dibandingkan dengan SMA atau PT. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang maka semakin luas pengetahuan seseorang dan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk berfikir dan memahami akan pentingnya suatu hal dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin kecil atau sempit pula pengetahuan yang didapat seseorang[7]. Begitu pula dengan pekerjaan peserta kelas ibu hamil yang sebagian besar pekerjaan peserta kelas ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sukolilo sebagai ibu rumah tangga (IRT) yang hubungannya dengan kelas ibu hamil itu sendiri tidak terlalu mengganggu terhadap pelaksanaan kelas ibu hamil karena ibu rumah tangga lebih banyak mempunyai waktu luang untuk menghadiri pelaksanaan kelas ibu hamil, tetapi dengan pekerjaan tersebut peserta hanya mempunyai pengetahuan sebatas pada lingkungannya saja atau pengalamannya sendiri karena pergaulan mereka sebatas lingkungan rumah atau desanya[8]. Sedangkan peran usia peserta terhadap kelas ibu hamil dalam penyerapan materi berpengaruh sangat signifikan, seharusnya pada usia 21-35 tahun tingkat kematangan dalam berpikir seseorang kuat sehingga dapat menerima informasi dan pengetahuan dengan baik dalam kelas ibu hamil yang akan menjadikan pelaksanaan kelas ibu hamil berjalan secara optimal karena materi yang disampaikan kepada para

peserta dapat diserap dengan baik pula[8].

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan hal itu terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu yang mana penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba yang sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga[7]. Pendidikan mempengaruhi persepsi seseorang atau lebih mudah menerima ide-ide dan teknologi[9]. Pendidikan meliputi peranan penting dalam menentukan kualitas manusia[10]. Dengan pendidikan manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan implikasinya. Semakin tinggi pendidikan, hidup manusia akan semakin berkualitas karena pendidikan yang tinggi akan membuahkan pengetahuan yang baik, yang menjadikan hidup yang berkualitas. Begitu pula dengan hubungan sosial seseorang, apabila hubungan sosial seseorang dengan individu baik dan meluas maka pengetahuan yang dimiliki juga akan bertambah[11].

Dari uraian diatas disarankan peserta kelas ibu hamil yang berpendidikan rendah sebaiknya tidak digabung atau dikelompokkan dengan peserta yang berpendidikan SMA atau PT karena daya serap informasi atau pengetahuan mereka berbeda, lebih ditekankan pada peserta yang berpendidikan rendah.

2. Gambaran Fasilitator Kelas Ibu Hamil di wilayah kerja Puskesmas Sukolilo

Total Bidan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sukolilo adalah sebanyak 16 bidan, dari 16 bidan tersebut terbagi menjadi 13 wilayah, setiap wilayah masing-masing terdapat 1 bidan desa, sisanya bertugas di Puskesmas Sukolilo. Dalam setiap desa terdapat kelas ibu hamil. Dalam setiap pelaksanaan kelas ibu hamil terdapat 3 bidan yaitu 1 bidan desa dan 2 bidan dari Puskesmas Sukolilo yang bertindak sebagai fasilitator. Fasilitator dalam hal ini yang sudah mendapatkan pelatihan kelas ibu hamil dengan kriteria yaitu

fasilitator I berusia 46 tahun dengan masa kerja selama 18 tahun dan fasilitator II sebagai bidan puskesmas yang berusia 36 tahun dengan masa kerja selama 9 tahun, tetapi dilihat dari pengalaman mengikuti pelatihan fasilitator I lebih banyak pengalaman pelatihannya dibandingkan fasilitator II. Sedangkan peran bidan desa setempat dalam pelaksanaan kelas ibu hamil itu sendiri membantu fasilitator dalam menyiapkan sarana dan prasarana serta mengumpulkan peserta ibu hamil, menentukan kesepakatan dengan peserta hari, dan waktu pelaksanaan kelas ibu hamil serta menyiapkan konsumsi kelas ibu hamil. Dari hasil wawancara dengan bidan koordinator Puskesmas Sukolilo itu sendiri mengatakan kedua fasilitator tersebut telah mengikuti pelatihan kelas ibu hamil yang diselenggarakan oleh Dinas Kesehatan Bangkalan bagian KESGA KIA tetapi tidak dilengkapi dengan bukti dokumen.

Dari kedua fasilitator berusia > 35 tahun sehingga pada usia ini tingkat kematangan berpikir kuat sehingga dapat menerima dan memberikan informasi dengan baik. Kemudian fasilitator tersebut keduanya telah mengikuti pelatihan kelas ibu hamil sehingga keduanya telah dinyatakan terlatih dalam memfasilitasi kelas ibu hamil dan diperbolehkan untuk melaksanakan fasilitas kelas ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sukolilo, tetapi tugas atau peran fasilitator disini masih belum sepenuhnya di emban oleh fasilitator tersebut melainkan masih membagi perannya sebagai fasilitator kepada bidan wilayah setempat, maka pelaksanaan kelas ibu hamil tersebut tidak berjalan dengan efektif karena dapat terjadi kendala misalnya pada keefektifan waktu dapat terganggu.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nursalam (2011) semakin cukup umur, tingkat dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan yang belum cukup kedewasaannya, hal ini sebagai akibat pengalaman dan kematangan jiwanya. Bidan atau petugas kesehatan yang telah mendapat pelatihan fasilitator kelas ibu hamil atau melalui (*on the job training*) setelah itu diperbolehkan untuk

melaksanakan fasilitas kelas ibu hamil dan melakukan pengembangan kelas ibu hamil di wilayah kerjanya[12]. Pelatihan fasilitator tersebut dipersiapkan untuk melaksanakan kelas ibu hamil[13].

Dari uraian diatas disarankan kelas ibu hamil sebaiknya kedepannya dilaksanakan oleh bidan wilayah setempat tetapi sebelumnya harus didesiminasi oleh fasilitator yang telah mengikuti pelatihan kelas ibu hamil, sehingga bidan wilayah setempat tersebut dapat berperan penuh bertindak sebagaimana mestinya fasilitator yaitu dimulai dari pengumpulan peserta kelas ibu hamil, menentukan waktu dan dimana pelaksanaan kelas ibu hamil, mempersiapkan sarana kelas ibu hamil, menyiapkan materi kelas ibu hamil sekaligus sebagai nara sumber atau yang menyampaikan materi pada kelas ibu hamil, sehingga seluruhnya menjadi tanggung jawab bidan wilayah setempat sebagai fasilitator yang berperan penuh dan secara optimal, karena yang mengetahui kondisi peserta kelas ibu hamil di Desa adalah masing-masing bidan desa, sehingga peserta akan lebih nyaman dan tidak sungkan apabila ada pertanyaan yang akan diajukan karena mereka sudah terbiasa periksa kepada bidan desa tersebut, sehingga kelas ibu hamil berjalan secara efektif. Dan tugas tersebut tidak terpisah sebagaimana yang telah berjalan sebelumnya.

3. Gambaran Sarana dan Prasarana Kelas Ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sukolilo

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh sarana kelas ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sukolilo kurang lengkap yaitu sebanyak 13 kelas ibu hamil (100%). Dari hasil wawancara dengan bidan koordinator sarana yang tersedia dari Dinas Kesehatan yaitu lembar balik, buku pedoman kelas hamil, buku pegangan bagi fasilitator kelas ibu hamil, sedangkan sisanya pengadaan swadaya seperti papan tulis, spidol, KB-kit, food model[13]. Dan seluruh prasarana kelas ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sukolilo ada tetapi tidak sesuai dengan kriteria yaitu

sebanyak 13 prasarana kelas ibu hamil (100%). Dari hasil wawancara dengan bidan koordinator mengatakan bahwa tidak ada tempat khusus untuk pelaksanaan kelas ibu hamil melainkan sesuai dengan kesepakatan bersama, misalnya di polindes masing-masing desa, di tempat posyandu, di balai desa, maupun di rumah kepala desa.

Sarana yang tersedia disini tidak dimiliki khusus oleh kelas ibu hamil itu sendiri melainkan sarana yang tersedia di Puskesmas Sukolilo yang dipakai secara bergantian dalam setiap pelaksanaan kelas ibu hamil. Begitu pula dalam pemanfaatannya, kurangnya pemanfaatan dalam penggunaan alat bantu atau sarana dalam kelas ibu hamil dapat mempengaruhi penerimaan informasi oleh setiap peserta, sarana yang dimanfaatkan dalam kelas ibu hamil tersebut terdiri dari Buku KIA, lembar balik, pedoman kelas ibu hamil dan pegangan fasilitator

Kurangnya pemanfaatan alat bantu berupa alat peraga sehingga peserta hanya dapat menerima informasi dari lembar balik dan buku KIA saja, jika terdapat alat peraga peserta akan lebih mengerti dan tidak berandai-andai dalam menerima pengetahuan atau dapat melihat langsung dengan alat indera jika ada materi yang perlu diperagakan. Begitu pula kurangnya alat bantu untuk mencatat hal-hal penting yang sekiranya ada informasi atau pengetahuan penting yang sebelumnya peserta tidak mengetahuinya dan tidak terdapat di buku KIA, karena dengan mencatat peserta dapat membuka kembali catatan setelah sampai di rumah dan membacanya kembali, karena tingkat daya ingat manusia terbatas. Sama halnya dengan prasarana, apabila prasarana kelas ibu hamil dapat memadai maka para peserta akan lebih nyaman dalam mengikuti kelas ibu hamil[1].

Idealnya kelengkapan sarana dan prasarana kelas ibu hamil seperti ruang belajar untuk kapasitas 10 orang peserta kira-kira ukuran 4m x 5m, dengan ventilasi dan pencahayaan yang cukup, alat tulis menulis (papan tulis, kertas, spidol, bolpoint), buku KIA, lembar balik kelas ibu hamil, buku pedoman pelaksanaan kelas ibu hamil, buku pegangan bagi fasilitator, alat

peraga (KB-kit, food model, boneka, metode kanguru, dll), tikar/ karpet (matras), kursi, bantal, CD aktivitas fisik/ senam hamil. Namun apabila tidak ada ruangan khusus, dimanapun tempatnya bisa dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan antara ibu hamil dan fasilitator[13]r.

Sebaiknya sarana dan prasarana suatu kegiatan dapat memenuhi syarat dan kriteria sesuai dengan pedoman karena sarana dan prasarana tersebut merupakan alat bantu yang dapat membantu untuk mencapai tujuan suatu kegiatan, dengan adanya sarana yang lengkap dan pemanfaatan sarana yang tepat peserta akan lebih mengerti dan tidak berandai-andai dalam menerima pengetahuan atau dapat melihat langsung dengan alat indera jika ada materi yang perlu diperagakan. Dapat pula dikembangkan dengan cara swadaya, pemanfaatan audio visual agar dapat lebih efektif dalam menyampaikan materi, karena dengan adanya audio visual dapat menampilkan video sebagai ganti alat peraga.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian Evaluasi Input Peserta, Fasilitator, Sarana dan Prasarana Kelas Ibu Hamil di wilayah kerja Puskesmas Sukolilo dapat ditarik kesimpulan :

1. Peserta kelas ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sukolilo sebagian besar berusia 21-35 tahun, tingkat pendidikan peserta kelas ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sukolilo sebagian besar SD-SMP, sedangkan pekerjaan peserta kelas ibu hamil di wilayah Puskesmas Sukolilo sebagian besar sebagai IRT, dan pengetahuan peserta kelas ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sukolilo hampir setengahnya berpengetahuan kurang
2. Fasilitator kelas ibu hamil di wilayah Puskesmas Sukolilo terdapat 2 fasilitator, keduanya terlatih dan dibantu oleh bidan wilayah setempat yang belum mengikuti pelatihan kelas ibu hamil.

3. Sarana kelas ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sukolilo seluruhnya kurang lengkap yaitu seperti alat peraga boneka, food model
4. Prasarana kelas ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sukolilo seluruhnya ada, tetapi tidak sesuai dengan ketentuan yaitu ruang gerak yang kurang luas tidak sesuai dengan kriteria 4m x 5m, pencahayaan yang kurang pula.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti memberikan saran yaitu:

1. Teoritis

- a. Pada penelitian ini peneliti hanya meneliti sebatas input dari kelas ibu hamil yaitu peserta, fasilitator, sarana dan prasarana dan pada penelitian selanjutnya dapat dikembangkan yaitu meneliti proses serta output kelas ibu hamil.
- b. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan penelitian berikutnya dapat menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mengetahui kualitas fasilitator ataupun pelaksanaan kelas ibu hamil.
- c. Diharapkan untuk fasilitator dapat mempersiapkan segalanya dimulai dari persiapan materi, penyampaian materi, waktu, sarana, prasarana dan sebagainya.

2. Praktis

- a. Diharapkan dalam pelaksanaan kelas ibu hamil peserta dapat dikelompokkan sesuai dengan usia kehamilannya dan materi yang akan di perolehnya, agar dapat berjalan dengan efektif. Begitu pula dengan pemberian materi lebih ditekankan pada peserta kelas ibu hamil yang berpendidikan rendah.
- b. Diharapkan untuk fasilitator dapat dilakukan desiminasi atau mengadakan pelatihan lagi kepada bidan lainnya atau bidan desa atau bidan wilayah setempat agar dapat dilaksanakan sendiri oleh bidan

tersebut, sehingga fasilitator ini nantinya berperan penuh dalam kelas ibu hamil.

- c. Diharapkan tempat penelitian dapat mengembangkan pengadaan sarana dan prasarana yang kurang lengkap seperti alat peraga, food model, atau mungkin menggunakan audio visual agar para peserta dapat memahami dan menyerap informasi dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

1. Indonesia, D.K.R., *Pedoman Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil*, D.K.R. Indonesia, Editor. 2009, Departemen Kesehatan Reoublik Indonesia Jakarta.
2. Moleong, L.J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2010, Bandung: Rosda.
3. Azrul Azwar, J.P., *Metodologi Penelitian KEdokteran dan Kesehatan Masyarakat*. 1987, Jakarta Barat: PT Bina Rupa Aksara.
4. Jack R Fraenkel, N.E.W., *How To Design and Evaluate Research in Education*. 2006, New York America: Mc Graw Hill.
5. Pratiknya, A.W., *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. 1993, Jakarta Utara: Radar Jaya Offset.
6. Sulaeman, E.S., *Metode Penelitian Kualitatif dan Campuran*. 2015, Solo: Sebelas Maret University Press.
7. Notoatmodjo, S., *Kesehatan Masyarakat, Ilmu dan Seni*. 2011, Jakarta: Rineka Cipta.
8. Notoatmodjo, S., *Ilmu Perilaku Kesehatan*. 2010, Jakarta: Rineka Cipta.
9. Kholid, A., *Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Teori Perilaku, media, dan aplikasinya*. 2012, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
10. Elizabeth T Anderson, J.M.F., *Buku Ajar Keperawatan Komunitas Teori dan Praktik*. 2007, Jakarta: EGC.

11. Isrofah, E.S.P., *Evaluasi Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil di Puskesmas Siwalan Kabupaten Pekalongan*. Jurnal Nasional UMP, 2015. **13**(1).
12. Pujiati Setyaningsih, F., Wahyu Ersila, *Pendampingan Kelas Ibu Hamil dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Ibu dan Janin di Desa Kutosari Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan*, in *Temu Ilmiah Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. 2016: STIKes Pekajangan
13. RI, K.K., *Pegangan Fasilitator Kelas Ibu Hamil*. 2012: Jakarta.